

SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PETERNAKAN AYAM PETELUR PADA UD. SUMBER TELUR DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Disusun dan diajukan oleh

NUR ABRI R

I111 16 549



PROGRAM STUDI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN PETERNAKAN
AYAM PETELUR PADA UD. SUMBER TELUR DI KABUPATEN SIDENRENG
RAPPANG**

SKRIPSI

NUR ABRI R

I111 16 549

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN
PETERNAKAN AYAM PETELUR PADA UD. SUMBER
TELUR DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Disusun dan diajukan
oleh

NUR ABRI R

I111 16 549

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program

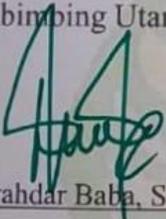
Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 04 Januari 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si

NIP. 197312172003121001

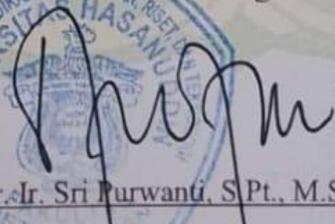
Pembimbing Anggota,



Ir. Amrullah Tahangnacca, M.Si

NIP. 19581231 198603 1 027

Ketua Program Studi,




Dr. Ir. Sri Purwanti, S.Pt., M.Si., IPM, ASEAN Eng

NIP. 19751101 200312 2 002

LEMBAR KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Abri R
NIM : I111 16 549
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur pada UD.
Sumber Telur di Kabupaten Sidenreng Rappang**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Januari 2023



Yang menyatakan
(Nur Abri R)

ABSTRAK

Nur Abri R (I111 16 549). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur Pada UD. Sumber Telur di Kabupaten Sidenreng Rappang. Pembimbing Utama: **Syahdar Baba**, Pembimbing Anggota: **Amrullah Tahangnacca**

Perkembangan usaha peternakan ayam petelur yang menguntungkan membuat banyaknya masyarakat ikut mendirikan usaha peternakan ayam petelur dengan tidak memperhatikan aturan tata ruang yang berlaku. Usaha peternakan ayam petelur dalam pembangunannya selain perlu memperhatikan aturan tata ruang pembangunan juga memerlukan pertimbangan dari segi masyarakat. Persepsi masyarakat sangat penting demi memicu keberlangsungan ayam petelur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur yang bertempat di Kecamatan Panca Lautang. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan pengelompokan, penyederhanaan, serta penyajian data seperti tabel distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa pengukuran persepsi masyarakat secara keseluruhan termasuk dalam kategori cukup terganggu (1.144-1496) dengan hasil bobot sebesar 1.173. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan peternakan ayam petelur UD Sumber Telur membuat masyarakat cukup merasa terganggu.

Kata Kunci: Persepsi, Pencemaran, Udara, Air, lalat yang berterbangan, Gangguan Suara, Ayam Petelur, Peternak

ABSTRACT

Nur Abri R I111 16 549. Community Perception Of The Existence Of Layer Chicken Farming At UD. Sumber Telur In Sidenreng Rappang District. Advisor: **Syahdar Baba**, Co Advisor: **Amrullah Tahangnacca**

The development of a profitable laying hen business has made many people participate in setting up a laying hen business without paying attention to the applicable spatial regulations. In developing a laying hen business, apart from having to pay attention to spatial planning regulations, development also requires consideration from the community's point of view. Public perception is very important in order to trigger the sustainability of laying hens. This study aims to find out how people perceive the existence of laying hens farms located in Panca Lautang District. This research was conducted using descriptive statistical data analysis method using grouping, simplification, and data presentation such as frequency distribution tables and measurements using a Likert scale. The results of the study found that the measurement of public perception as a whole was included in the moderately disturbed category (1.144-1496) with a weight of 1.173. This shows that the existence of UD Sumber Telur laying hens farm has disturbed the community.

Keywords: Perception, Pollution, Air, Water, Flying Flies, Sound

Disturbances, Laying Hens, Breeders

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat, anugerah serta izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur pada UD. Sumber Telur di Kabupaten Sidenreng Rappang”**. Salam dan shalawat juga penulis panjatkan kepada Baginda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* yang telah membawa ummat Islam di jalan kebenaran hingga saat ini.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** dan bapak **Ir. Amrullah Tahangnacca, M.Pi** selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga pikiran maupun motivasi untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran dalam penulisan sejak rencana awal penelitian hingga penyelesaian skripsi ini

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam proses penyusunan skripsi ini, tetapi dengan adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** dan bapak **Ir. Amrullah Tahangnacca, M.Pi** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan perhatian yang tiada hentinya selama proses di dalam kampus hingga penyusunan skripsi penelitian ini.
2. Ibu **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM** dan **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si** selaku dosen pembahas atas segala saran dan masukan untuk perbaikan dan pengembangan skripsi ini.
3. Seluruh **Dosen Pengajar** dan **Staf Administrasi** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas segala bantuan yang diberikan selama menimba ilmu di Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

4. Keluarga Besar saya kepada Almarhum Ayahnda **Rustan Umar** dan Ibunda **Nurjanna** atas segala dukungan dan doa selama proses menyelesaikan studi ini.
5. Saudara (i) saya **Atto Callo, Cecep Rustan, Tutu Rustan, Tenri Ompo** dan **Siti Aminah** yang telah banyak memberi masukan dan dukungan selama dalam proses penyelesaian studi ini.
6. **Sam Suriyani, S.Hut., M.Hut** yang telah banyak membantu selama mengerjakan skripsi ini.
7. Teman-teman **Lapendos** yang telah banyak menghibur dan memberikan dukungan selama proses penyelesaian studi ini.
8. Teman-teman angkatan **BOSS16** yang telah memberikan banyak pelajaran dan dukungan selama proses di dalam kampus hingga penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan penuh dengan kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi pengembangan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya bagi penulis sendiri.

Makassar, 04 Januari 2023



Nur Abri R

I111 16 549

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan Penelitian.....	4
TINJAUAN PUSTAKA	6
Ayam Ras Petelur.....	6
Pemeliharaan Ayam Petelur	8
Lingkungan Peternakan Ayam Petelur	9
Syarat Lingkungan Peternakan	10
Persepsi Masyarakat.....	14
Persepsi Masyarakat Terhadap Peternakan Ayam Petelur.....	15
METODE PENELITIAN	19

Lokasi dan Waktu Penelitian	19
Jenis Penelitian.....	19
Populasi dan Sampel	19
Jenis dan Sumber Data	20
Metode Pengumpulan Data	21
Analisis Data	21
Definisi Operasional.....	28
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30
Letak Geografis dan Administrasi Kelurahan Bilokka	30
Kondisi sosial	31
Mata Pencaharian	32
Kondisi Peternakan	33
Letak Lokasi Peternakan UD. Sumber Telur	33
KARAKTERISTIK RESPONDEN.....	34
Karakteristik Responden	34
Tingkat Usia	35
Tingkat Pendidikan	36
Pekerjaan Responden	37
Jumlah Tanggungan Responden	39
HASIL DAN PEMBAHASAN	40
Persepsi Masyarakat.....	40
Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Udara.....	41
1. Bau Pada Pagi Hari.....	41
2. Bau Pada Malam Hari	43

3. Bau Berdasarkan Arah Angin.....	44
4. Bau Menempel di Pakaian.....	45
5. Bau Pada Musim Kemarau.....	47
6. Bau Pada Musim Hujan.....	49
Persepsi Masyarakat terhadap Lalat yang Berterbangan	52
Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Air.....	54
1. Air Berbau	54
2. Air Menjadi keruh	55
3. Perubahan rasa pada air	57
Persepsi Masyarakat terhadap Gangguan Suara	59
1. Gangguan suara pada pagi hari	59
2. Gangguan Suara pada Malam hari	61
Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur UD. Sumber Telur.....	63
PENUTUP	67
Kesimpulan	67
Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
Lampiran	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tipe Ayam Petelur	8
Gambar 2. Lokasi Peternakan UD. Sumber Te;ur	34
Gambar 3. Skala penilaian persepsi masyarakat terhadap pencemaran udara pada indikator bau pada pagi hari dari peternakan UD Sumber Telur	42
Gambar 4. Skala penilaian persepsi masyarakat terhadap pencemaran udara pada indikator bau pada malam hari dari peternakan UD Sumber Telur	44
Gambar 5. Skala penilaian persepsi masyarakat terhadap pencemaran udara pada indikator bau berdasarkan arah angin dari peternakan UD Sumber Telur	45
Gambar 6. Skala penilaian persepsi masyarakat terhadap pencemaran udara pada indikator bau berdasarkan arah angin dari peternakan UD Sumber Telur	47
Gambar 7. Skala penilaian persepsi masyarakat terhadap pencemaran udara pada indikator bau pada musim kemarau dari peternakan UD Sumber Telur	48
Gambar 8. Skala penilaian persepsi masyarakat terhadap pencemaran udara pada indikator bau pada musim hujan dari peternakan UD Sumber Telur..	49
Gambar 9. Skala penilaian persepsi masyarakat terhadap pencemaran udara dari peternakan UD Sumber Telur	51
Gambar 10. Penilaian Persepsi Masyarakat terhadap Pencemaran Lalat yang Berterbangan	53

Gambar 11. Skala penilaian persepsi masyarakat terhadap pencemaran Air pada indikator Air berbau dari peternakan UD Sumber Telur	55
Gambar 12. Skala penilaian persepsi masyarakat terhadap pencemaran Air pada indikator Air menjadi keruh dari peternakan UD Sumber Telur	56
Gambar 13. Skala penilaian persepsi masyarakat terhadap pencemaran Air pada indikator Air menjadi beda rasa dari peternakan UD Sumber Telur	58
Gambar 14. Penilaian Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Air pada UD Sumber Telur	58
Gambar 15. Skala penilaian persepsi masyarakat terhadap pencemaran Air pada indikator gangguan suara pada pagi hari dari peternakan UD Sumber Telur.....	60
Gambar 16. Skala penilaian persepsi masyarakat terhadap pencemaran Air pada indikator gangguan suara pada malam hari dari peternakan UD Sumber Telur	61
Gambar 17. Penilaian Persepsi Masyarakat Terhadap Gangguan Suara pada UD Sumber Telur	63
Gambar 18. Penilaian Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur pada UD Sumber Telur	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala Likert	22
Tabel 2. Variabel dan Indikator Penilaian Persepsi Masyarakat.....	23
Tabel 3. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Bilokka.....	32
Tabel 4. Jenis Ternak di Kelurahan Bilokka	33
Tabel 5. Tingkat Usia Responden	36
Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	37
Tabel 7. Klasifikasi Pekerjaan Responden	38
Tabel 8. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Responden	39
Tabel 9. Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Udara pada indikator Bau pada Pagi Hari di UD Sumber Telur	41
Tabel 10. Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Udara pada indikator Bau pada Malam Hari di UD Sumber Telur	43
Tabel 11. Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Udara pada indikator bau berdasarkan arah angin di UD Sumber Telur	45
Tabel 12. Persepsi Masyarakat terhadap pencemaran udara pada indikator bau mudah menempel di pakaian pada UD Sumber Telur.....	46
Tabel 13. Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Udara pada Indikator Bau pada Musim Kemarau di UD Sumber Telur.....	48
Tabel 14. Pengukuran Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Udara pada indikator bau pada musim hujan.....	49
Tabel 15. Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Lalat yang Berterbangan pada UD. Sumber Telur.....	52

Tabel 16. Pengukuran Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Air pada indikator air berbau di Peternakan UD Sumber Telur.....	54
Tabel 17. Pengukuran Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Air pada indikator air menjadi keruh di Peternakan UD Sumber Telur.....	56
Tabel 18. Persepsi Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Pada Indikator Air Menjadi Beda Rasa Di UD Sumber Telur	57
Tabel 19. Pengukuran persepsi masyarakat terhadap gangguan suara pada pagi hari dari UD Sumber Telur.....	60
Tabel 20. Persepsi Masyarakat Terhadap Gangguan Suara pada UD Sumber Telur	61
Tabel 21. Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan terhadap keberadaan peternakan ayam petelur UD Sumber Telur	64

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ayam petelur merupakan salah satu komoditi unggas yang saat ini sangat pesat perkembangannya. Dananjaya (2020), menyatakan bahwa perkembangan sektor peternakan seperti industri perunggasan di Indonesia sudah berkembang sedemikian pesat terutama pada sektor ayam petelur. Data dari Badan Pusat Statistik produksi telur di Indonesia pada tahun 2019-2021 mencapai sebesar 4.753.382 sampai dengan 5.155. 998 ton, hal ini yang mendorong perkembangan peternakan ayam petelur terus meningkat. Widiastuti (2021) menyatakan bahwa usaha peternakan ayam petelur setiap tahunnya akan terus meningkat hal ini didasari bahwa seiring meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan kesadaran akan pentingnya makan makanan bergizi maka masyarakat akan terus menerus mengkonsumsi telur sebagai sumber pangan.

Ayam petelur merupakan salah satu komoditi ternak penyumbang protein hewani yang mampu menghasilkan produk yang bergizi tinggi. Kualitas telur yang baik akan menghasilkan tingkat nilai gizi yang baik (Hermayanda dkk, 2016). Widiastuti (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor yang menjadikan telur banyak diminati karena telur merupakan salah satu bahan pangan yang sempurna, di samping murah, mudah didapat, lezat, serba guna untuk segala keperluan, kandungan gizinya juga lengkap. Kandungan gizi sebutir telur dengan berat 50 gram terdiri dari protein 6.3 gram, karbohidrat 0.6 gram, lemak 5 gram, vitamin dan mineral.

UD. Sumber Telur merupakan salah satu usaha peternakan ayam petelur yang berada di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. UD. Sumber Telur merupakan perusahaan peternakan milik perseorangan yang berdiri sejak tahun 2012 sampai sekarang. Perusahaan ini terletak sekitar 200 meter dari pemukiman warga dan memiliki lokasi yang cukup strategis dikarenakan memiliki jarak yang cukup dekat dengan ibu kota Sidenreng Rappang sehingga sangat mudah dalam pemasarannya. UD. Sumber telur memiliki jumlah ternak ayam sebanyak 10 ribu ekor dengan produksi telur perhari sebanyak ± 7500 butir. Keberadaan ayam petelur ini tentunya menimbulkan berbagai macam persoalan dalam masyarakat. Populasi ayam ras petelur ini tentu akan memberikan beberapa dampak bagi masyarakat. Keberadaan peternakan ayam memberi dampak lingkungan dan sosial yang dirasakan oleh peternak maupun orang lain yang berada di dekat peternakan. Adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya dapat menimbulkan berbagai dampak khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar usaha peternakan ayam petelur tersebut (Purwaningsih, 2014).

Asmidar (2021) menyatakan bahwa peternakan yang didirikan di tempat yang dekat dari pemukiman penduduk tentunya akan memberikan dampak terhadap kualitas lingkungan baik dari udara, tanah dan estetika. Adanya peternakan ayam pada daerah pemukiman warga tentunya akan menimbulkan keresahan dan persepsi masyarakat yang tidak baik bagi peternakan tersebut (Abdi dkk, 2018). Munculnya usaha peternakan ayam melibatkan masyarakat harus membiasakan diri dengan adanya perubahan lingkungan. Joanne (2014) menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian individu, kelompok terhadap norma-norma perubahan agar dapat disesuaikan dengan kondisi yang diciptakan. Dalam proses

kehidupan manusia selalu dibutuhkan sikap adaptasi terhadap lingkungan. Lamanya proses adaptasi ini bisa berbeda-beda setiap orang, ada yang cepat dan mudah beradaptasi, ada juga yang sulit atau tidak mudah melakukan adaptasi.

Berdasarkan hasil penelitian Syahputra (2017) bahwa kemampuan adaptasi masyarakat berbeda setiap individu. Perbedaan ini bisa di pengaruhi oleh jarak rumah dari kandang peternakan ayam, lama menetap, bau kotoran ayam, suara bising dari ayam maupun suara mesin penggiling jagung dan tercemarnya lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu strategi yang di lakukan yaitu menerapkan pola hidup sehat dan bersih, mempertahankan kelanggengan sosial serta mempertimbangkan perekonomian. Dalam pembangunan usaha peternakan perlu memperhatikan aturan dan tata ruang yang berlaku.

Perkembangan usaha peternakan ayam petelur yang menguntungkan membuat banyaknya masyarakat ikut mendirikan usaha peternakan ayam petelur dengan tidak memperhatikan aturan tata ruang yang berlaku. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 40/Permentan/OT.140/7/2011 tentang pedoman pembibitan ayam ras yang baik menjelaskan bahwa dalam pembangunan usaha ayam petelur harus terpisah dari lingkungan pemukiman dan berjarak minimal 500 meter dari pagar terluar. Nahraeni (2016) menerangkan bahwa standar kelayakan dalam mendirikan kandang untuk usaha peternakan adalah tidak mengganggu lingkungan sekitar, usaha dibangun di lingkungan yang dijamin secara hukum, usaha berada di daerah yang memiliki potensi sumber daya terutama pakan yang cukup tinggi, sebaiknya kandang tidak dibangun di daerah rawan kerusakan atau gangguan lingkungan, dari aspek tata letak, sebaiknya posisi kandang lebih tinggi dari daerah sekitarnya, lokasi kandang mudah dijangkau dengan kendaraan.

Usaha peternakan ayam petelur dalam pembangunannya selain perlu memperhatikan aturan tata ruang pembangunan juga memerlukan pertimbangan dari segi masyarakat. Persepsi masyarakat sangat penting demi memicu keberlangsungan ayam petelur. Berdirinya usaha peternakan ayam petelur yang ada di dekat dari pemukiman tidak menuntut kemungkinan akan berdampak pada kehidupan masyarakat. Dari segi sosial dan budaya, kegiatan peternakan ini mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat akibat dari perubahan kondisi lingkungan masyarakat sendiri. Adanya fenomena tersebut, masyarakat mengalami perubahan perilaku sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur pada UD. Sumber Telur di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam petelur

b. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Dari segi peternak, penelitian ini memberikan rekomendasi perbaikan agar dapat mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan dari

peternakan ayam. Dari segi masyarakat, penelitian ini dapat mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Dari segi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sidenreng Rappang dalam menentukan kebijakan terkait pengembangan usaha peternakan ayam petelur

TINJAUAN PUSTAKA

Ayam Ras Petelur

Ayam ras petelur merupakan jenis ayam yang memiliki laju pertumbuhan yang sangat pesat di pasar perdagangan. Rahayu dkk (2011) menyatakan bahwa ayam petelur berasal dari ayam ras *final stock* yang dihasilkan dari ayam ras bibit *parent stock*. Ayam petelur sudah lama dikenal di masyarakat dan diusahakan sebagai usaha sampingan maupun usaha peternakan. Ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Dikarenakan ayam petelur mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai usaha peternakan karena memiliki kemampuan yang menguntungkan yaitu mempunyai telur yang nilai gizi yang tinggi dan rasa yang lezat (Karlia dkk, 2017). Ayam ras petelur banyak dikembangkan oleh masyarakat, hal ini karena Ayam petelur merupakan ayam yang sangat efisien untuk menghasilkan telur, dan memiliki potensi yang sangat baik untuk diusahakan karena pemeliharaannya yang tidak susah, cepat berproduksi, dan produksinya berupa telur sangat disukai masyarakat sebagai sumber gizi yang harganya relatif terjangkau (Abdi, 2018).

Sifat-sifat unggul yang dimiliki ayam ras petelur antara lain laju pertumbuhan ayam ras petelur sangat pesat pada umur 4 sampai 5 bulan, kemampuan produksi telur ayam ras petelur cukup tinggi yaitu antara 250 sampai 280 butir/tahun dengan bobot telur antara 50 sampai 60 g/tahun, konversi terhadap penggunaan ransum cukup bagus yaitu setiap 2.2 kg sampai 2.5 kg ransum dapat menghasilkan 1 kg telur, dan periode ayam ras petelur lebih panjang karena tidak adanya periode mengeram (Sudarmono, 2003). Priyanto (2010) menyatakan bahwa umumnya produksi telur terbanyak terjadi pada tahun-tahun pertama ayam bertelur.

Produksi telur ayam petelur pada tahun-tahun berikutnya cenderung akan terus menurun. Periode produksi ayam petelur terdiri dari dua periode yaitu fase I dari umur 22-42 minggu dengan rata-rata produksi telur 78% dan berat telur 56 g, fase II umur 42-72 minggu dengan rata-rata produksi telur 72% dan bobot telur 60 g.

Rasyaf (2004) menyatakan bahwa Terdapat 2 jenis ayam petelur yang lazim dikembangkan oleh masyarakat yaitu jenis ayam petelur tipe ringan dan tipe medium (sedang). Kedua tipe ayam petelur ini tentunya memiliki ciri yang berbeda, antaranya adalah:

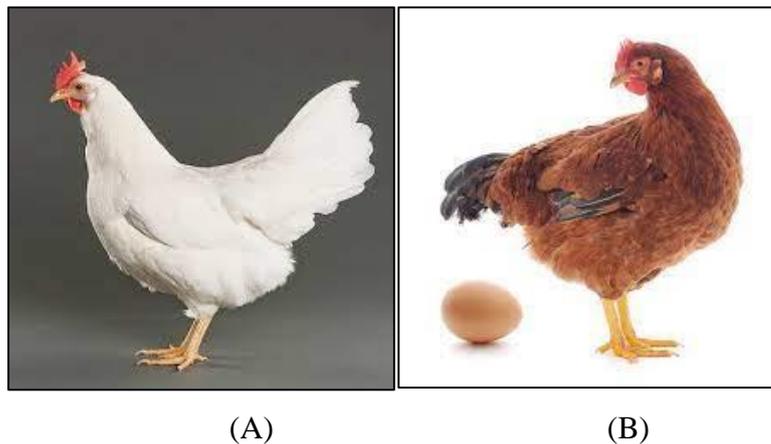
1. Tipe Ayam Petelur Ringan

Tipe ayam ini disebut dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan ini mempunyai badan yang ramping atau disebut kurus mungil. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam ini berasal dari galur murni *white leghorn*. Ayam petelur ringan komersial banyak dijual di Indonesia dengan berbagai nama yang berbeda di setiap daerah yang berbeda pula. Setiap pembibit ayam petelur di Indonesia pasti memiliki dan menjual ayam petelur ringan (petelur putih) komersial ini. Ayam ini mampu bertelur lebih dari 260 telur per tahun. Sebagai petelur, ayam tipe ini memang dikhususkan untuk bertelur saja sehingga semua kemampuan dirinya diarahkan pada kemampuan bertelur karena dagingnya yang hanya sedikit. Ayam jenis ini sensitif terhadap cuaca panas dan keributan, sehingga dapat menyebabkan produksinya yang menurun.

2. Tipe Ayam Petelur Medium

Bobot tubuh ayam ini cukup berat. Tipe ayam ini tidak kurus dan tidak gemuk, telur yang dihasilkan cukup banyak serta juga dapat menghasilkan daging

yang banyak. Ayam jenis ini disebut juga dengan jenis ayam tipe dwiguna. Warna bulu yang dimiliki berwarna coklat maka ayam ini biasa disebut dengan ayam petelur coklat. Gambar 1 dapat memperlihatkan perbedaan antara kedua jenis ayam petelur.



Gambar 1. Tipe Ayam Petelur Ringan (A), Tipe Ayam Petelur Medium (B)

(Sumber Rasyaf, 2004)

Pemeliharaan Ayam Petelur

Pemeliharaan ayam petelur pada umumnya dibagi tiga fase pemeliharaan berdasarkan umur, yaitu fase starter, fase grower, dan fase layer. Fase starter adalah pertumbuhan ayam umur 0 – 6 minggu atau masa yang paling penting untuk menentukan kelangsungan hidup ayam. Hal yang harus diperhatikan pada pemeliharaan fase starter adalah suhu kandang, pemberian pakan, populasi ayam dan biosecurity. Fase grower adalah ayam berumur 7 – 13 minggu. Sistem pemeliharaan fase grower hampir sama dengan fase starter, tetapi karena fase grower umurnya meningkat maka lebih tahan dengan suhu lingkungan yang ada dan mulai beradaptasi (Banong, 2012).

Fase *pre layer* atau *pullet* ayam berumur 12 minggu sampai 20 minggu. Fase ini memerlukan penanganan yang lebih serius, sebab pada fase ini sangat menentukan produktivitas ayam petelur. Fase *layer* adalah fase dimana tujuan utamanya untuk menghasilkan telur. Fase ini ayam sudah mengalami dewasa kelamin biasanya berumur 20 – 21 minggu. Pemeliharaan fase *layer* merupakan fase kelanjutan dari fase *pullet*, hasil dari pemeliharaan sebelumnya akan terlihat pada saat ayam bertelur pertama kali. Bahkan beberapa tindakan yang dapat merubah lingkungan kandang sangat berpengaruh terhadap produktivitas ayam. Sistem pemeliharaan pada fase *layer* berbeda dengan fase *starter* dan *grower* yakni pada pemberian pakan dan pengambilan telur. Telur yang dihasilkan di 5 ambil dan diletakkan di *egg tray*, pengambilan telur 4 kali sehari atau 2 kali sehari yakni pagi dan sore hari dan disimpan di tempat yang sejuk (Wahyuni, 2011).

Lingkungan Peternakan Ayam Petelur

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang dapat mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Sucipto, 2011). Menurut Satrawijaya (2009) pada umumnya lingkungan adalah alam sekitar termasuk orang-orangnya dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaanya. Lingkungan peternakan adalah semua faktor fisik, kimia, biologi, dan sosial yang ada disekitar ternak. Terdapat faktor lingkungan yang dapat menentukan keberlangsungan hidup ternak, faktor lingkungan tersebut yaitu iklim (suhu, cahaya, humiditas), tingkah laku ternak, penyebab penyakit, dan pengelolaan ternak (kandang, pemberian makan dan minum, pemeliharaan) Jadi

lingkungan usaha peternakan ayam adalah semua unsur sosial, unsur buatan, maupun unsur alam yang berkaitan dengan usaha baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha

Syarat Lingkungan Peternakan Ayam Petelur

Lingkungan usaha peternakan ayam adalah lingkungan yang erat kaitannya dengan aspek sosial yaitu lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan usaha karena lingkungan yang baik akan menciptakan suatu suasana yang kondusif, aman, dan terhindar dari konflik sehingga dapat tercipta kerjasama yang saling menguntungkan, di dalam mendirikan usaha peternakan tentunya harus memperhatikan standar kelayakan dalam mendirikan usaha tersebut sehingga tidak mengganggu lingkungan sekitar. Standar kelayakan dalam mendirikan usaha tersebut berkaitan dengan syarat pendirian kandang usaha peternakan, syarat tersebut antara lain (Saputri, 2018):

1. Menentukan lokasi peternakan

Syarat-syarat untuk menentukan lokasi usaha budidaya ayam ras petelur dan pedaging adalah jarak dengan pemukiman penduduk, jarak dengan tempat pemasaran, akses jalan, lahan, sumber air, dan kondisi lingkungan masyarakat sekitar. Jarak antara pemukiman dengan kandang peternakan ayam minimal 500 M agar tidak menimbulkan pencemaran udara, air, bau, dan kotoran

2. Mengajukan perizinan

Setiap usaha budidaya peternakan ayam baik pembibitan maupun komersial, petelur maupun pedaging, harus memiliki izin usaha. Tahapan proses perizinan dimulai dari surat perizinan lingkungan masyarakat sekitar, rekomendasi dari desa, izin prinsip dari pemerintah, izin mendirikan bangunan dan AMDAL, serta surat

izin usaha. Terkait dengan masalah prosedur pemilihan lokasi usaha peternakan dan perizinan pendirian badan usaha, calon peternakan dapat berkonsultasi dengan pemerintah daerah (pemda) setempat.

3. Membangun kandang yang ideal

Kandang merupakan sarana terpenting untuk terselenggaranya usaha peternakan ayam. Pada prinsipnya, kandang mempunyai fungsi pokok yaitu memberikan rasa nyaman dan aman untuk ayam maupun pekerja. Kandang yang nyaman dapat melindungi ayam dari segala macam faktor stres, seperti terlindung dari sinar matahari, hujan, udara dingin, angin dan debu.

Lingkungan usaha yang bersih adalah lingkungan usaha yang terbebas dari sampah, limbah, dan polusi, di dalam usaha peternakan ayam maksudnya adalah lingkungan yang terbebas dari bau limbah kotoran ayam yang menyengat, debu yang bertebaran, kebisingan yang dapat mengganggu dan lalat yang bertebaran yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit.

Pembudidayaan ayam ras secara intensif yang berorientasi pada usaha yang komersial hendaknya memperhatikan pemilihan penentuan lokasi usaha peternakan yang cocok untuk budidaya ayam ras. Lokasi peternakan sebagai tempat kegiatan proses industri peternakan harus sesuai dengan kehidupan ayam, lokasi yang tidak cocok dengan kehidupan ayam dapat menyebabkan produksi (daging dan telur) rendah walaupun ayam yang ditenakan adalah ayam unggul oleh karena itu, penentuan lokasi sangatlah penting. Penentuan lokasi peternakan harus ditentukan oleh 4 aspek (Samadi, 2012):

1. Aspek Teknis

Faktor-faktor yang harus diperhatikan adalah faktor lingkungan hidup yang akan mempengaruhi dan mendukung kehidupan ternak dalam berproduksi. Lokasi dan lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhan dan produktivitas ayam harus memenuhi syarat yang dimana syaratnya adalah ketinggian tempat, lokasi terbuka dan cukup luas, lokasi tenang, lokasi memiliki sumber air, lokasi lebih tinggi dari sekitarnya

2. Aspek Sosial dan Ekonomi

Faktor sosial dan ekonomi yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi antara lain lokasi perkandangan yang jauh dari pemukiman. Bau limbah yang berupa kotoran ayam yang sangat menyengat dan debu kandang yang bertebaran dapat mengganggu kesehatan masyarakat disekitarnya. Pembangunan peternakan dapat memberi pekerjaan dan peningkatan pendapatan bagi penduduk disekitarnya.

3. Aspek Hukum

Aspek hukum yang perlu mendapat perhatian terkait dengan pemilihan lokasi peternakan adalah masalah pendirian badan usaha dan penggunaan tanah di wilayah setempat. Izin pendirian badan usaha diperlukan untuk memperkuat status kepemilikan usaha dan penggunaan tanah sesuai dengan rencana tata ruang di wilayah setempat. Izin pendirian badan usaha tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup paragraf ke-7 tentang perizinan pasal 36 ayat (1) bahwa setiap usaha dan/atau kegiatan yang wajib memiliki AMDAL atau UKL-UPL wajib memiliki izin lingkungan

4. Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL)

Analisis mengenai dampak lingkungan bermanfaat untuk menjamin suatu usaha atau kegiatan pembangunan dapat beroperasi secara berkelanjutan tanpa merusak dan mengorbankan lingkungan atau dengan kata lain usaha atau kegiatan tersebut layak dari aspek lingkungan hidup. Ketetapan setiap usaha harus memiliki AMDAL tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup paragraf ke-5 tentang Amdal pasal 22 ayat (1) bahwa setiap usaha dan/kegiatan yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup wajib memiliki amdal.

Lingkungan peternakan ayam merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha dan kehidupan ayam, lingkungan tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan abiotik dan biotik. Secara umum lingkungan abiotik peternakan adalah semua unsur lingkungan yang tidak bernyawa yang bersifat fisik, kimia, dan sosial dari ternak dan terdapat disekitar tempat ternak tersebut hidup dengan segala bentuk aktivitas kehidupannya. Contoh unsur abiotik yaitu lahan, air, kandang dan sosial budaya. Lingkungan biotik merupakan semua unsur hayati yang terdapat disekitar ternak. Misalnya tumbuh-tumbuhan dan hewan lainnya. Seperti halnya lingkungan abiotik lingkungan biotik juga sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kelangsungan suatu usaha peternakan. Jadi jenis lingkungan peternakan ayam merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi keberlangsungan usaha peternakan ayam karena lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan usaha peternakan ayam baik yang bersifat abiotik maupun biotik. Berjalan atau tidaknya sebuah usaha peternakan tergantung kepada lingkungan sekitar usaha

Persepsi Masyarakat

Pengertian persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang, dan simbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Fauzah, 2020).

Fakhuudin (2020) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan. Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Fauzah, 2020).

Simamora (2002) mengemukakan bahwa persepsi adalah bagaimana kita melihat dunia sekitar kita. Secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan dan

menginterpretasikan stimulus keadaan dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Stimulus keadaan yang dapat ditangkap, seperti bau. Stimulus yang diterima oleh panca indera seperti mata, telinga, mulut, hidung dan lain-lain. Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera. Stimulus tersebut diterima oleh panca indera, seperti mata, telinga, mulut, hidung dan kulit. Stimulus dapat dibedakan menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah stimulus fisik yang datang dari lingkungan sekitar. Tipe kedua adalah stimulus yang berasal dari dalam si individu itu sendiri dalam bentuk predisposisi, seperti harapan, motivasi dan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya. Secara alamiah, otak kita menggerakkan pancaindera untuk menyeleksi stimuli untuk diperhatikan. Stimuli mana yang terpilih, tergantung pada dua faktor yaitu faktor personal dan faktor stimuli itu sendiri.

Persepsi Masyarakat Terkait Peternakan Ayam Petelur

Undang-Undang tahun 2009 bahwa pendirian perusahaan peternakan sudah diatur dalam Undang-Undang nomor 29 ayat 4 menjelaskan bahwa peternak, perusahaan peternakan, dan pihak tertentu yang mengusahakan ternak dengan skala usaha tertentu wajib mengikuti tata cara budi daya ternak yang baik dengan tidak mengganggu ketertiban umum sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh menteri. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014 tentang Pedoman Budidaya Ayam Pedaging Dan Ayam Petelur Yang Baik pada Bab II A. 1b bahwa sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP), Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota (RTRWK), atau Rencana Detail Tata Ruang Daerah (RDTRD) maka lokasi peternakan berjarak 500 m dari pemukiman warga (Hikamah, 2014).

Usaha ini dituding sebagai usaha yang ikut mencemari lingkungan, banyaknya peternakan ayam yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mulai mengganggu oleh warga terutama peternakan ayam yang lokasinya dekat dengan pemukiman penduduk. Limbah peternakan berupa feses atau kotoran, sisa pakan, air dari pembersihan ternak yang menimbulkan pencemaran lingkungan bagi masyarakat yang berada di sekitar lokasi peternakan ayam tersebut. Lingkungan yang tercemar tentu akan membuat kualitas kehidupan menjadi buruk, seperti timbulnya berbagai macam penyakit. Apalagi masyarakat yang tepat berada di sekitaran kawasan kandang, bau busuk dari kotoran ayam-ayam tersebut akan mengganggu indera penciuman. Perlu adanya pengelolaan limbah yang baik agar tidak mencemari lingkungan sekitar dan tidak juga berdampak berbahaya terhadap masyarakat (Syahputra, 2017).

Bau kotoran ayam selain berdampak negatif terhadap kesehatan manusia yang tinggal di lingkungan sekitar peternakan, juga berdampak negatif terhadap ternak dan menyebabkan produktivitas ternak menurun. Pengelolaan lingkungan peternakan yang kurang baik dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak itu sendiri, karena gas-gas tersebut dapat menyebabkan produktivitas ayam menurun, sedangkan biaya kesehatan semakin meningkat, yang menyebabkan keuntungan peternak menipis (Depari, dkk. 2014).

Polusi udara yang timbul dari kotoran ternak ayam petelur mengandung gas ammonia bila mencapai ambang batas tertentu dapat memberi banyak resiko bagi proses produksi, kesehatan manusia di sekitar peternakan, dan rentan terhadap pemberhentian usaha seperti yang marak terjadi terhadap peternakan rakyat karena melanggar hukum perdata sesuai Pasal 1365 KUH Perdata yang menerangkan

bahwa tiap perbuatan yang melanggar hukum dan membawa kerugian kepada orang lain, mewajibkan orang yang menimbulkan kerugian itu karena kesalahannya untuk menggantikan kerugian tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah solusi efektif dalam penanganan limbah ternak ayam petelur (Rokhman. 2019).

Dari dampak yang ditimbulkan seperti bau yang mengganggu pernafasan, polusi udara, dan suara bising dari ayam mengakibatkan masyarakat mau tidak mau membiasakan diri terhadap itu semua. Masyarakat harus terpaksa beradaptasi khususnya bagi pendatang baru. Adapun salah satu penyebab masyarakat untuk tetap bertahan di daerah tersebut karena lamanya masyarakat menetap sebelum adanya usaha ternak tersebut sehingga seiringnya waktu masyarakat mulai terbiasa dengan perubahan yang ada. Menurut Hasnawiah (2020), bahwa proses adaptasi dimana menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang lakukan terus menerus oleh seseorang untuk mengubah tingkah laku agar muncul hubungan yang selaras antara dirinya dan lingkungan barunya. Pemanfaatan kotoran ayam sebagai bahan pembuatan pupuk organik, akan menghasilkan pupuk organik yang tidak kalah mutunya dengan pupuk kandang dari pedagang. Pemanfaatan kotoran ayam untuk bahan pembuatan pupuk organik merupakan wujud nyata dari penerapan peniadaan limbah pada peternakan ayam (Sumarno, 2017).

Seseorang yang sudah lama berada pada suatu lingkungan akan terbiasa dengan norma–norma, aturan-aturan, dan kebiasaan yang ada di lingkungannya. Melalui interaksi yang sudah berlangsung lama dan cukup intens ini akan membuat seseorang lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada saat seseorang harus masuk pada suatu lingkungan yang baru akan timbul masalah sendiri bagi individu tersebut karena adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosial. Setiap

individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan melakukan usaha untuk menyesuaikan diri (Handono, 2013).